

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konstruksi pemaknaan QS. Al-Fatihah oleh KH. Abdullah Syakur Yasin dalam kanal KH.Abdullah Syakur Yasin Official dalam konteks dakwah digital.

Konstruksi pemaknaan QS. Al-Fatihah oleh Abdullah Syakur Yasin dalam kanal KH.Abdullah Syakur Yasin Official dibangun melalui pendekatan linguistik, reflektif, dan komunikatif dalam konteks dakwah digital. Secara linguistik, makna Al-Fatihah dipahami secara utuh berdasarkan struktur bahasa Arab tanpa pemenggalan ayat, sehingga hubungan antar kata tetap terjaga dan tidak menimbulkan distorsi makna. Secara komunikatif, penyampaian tafsir menggunakan gaya dialogis dan reflektif yang tidak konfrontatif, sehingga lebih mudah diterima oleh audiens digital yang beragam. Selain itu, penggunaan contoh kontekstual dalam kehidupan sehari-hari menjadikan tafsir ini bersifat adaptif, komunikatif, dan relevan, sehingga efektif sebagai media dakwah di era digital.

2. Proses pembentukan makna QS.Al-Fatihah ditinjau dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis

Penafsiran QS. Al-Fatihah oleh KH. Abdullah Syakur Yasin menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an dibangun secara utuh melalui tiga aspek utama. Secara ontologis, Al-Qur'an dipahami sebagai wahyu yang memiliki struktur makna yang utuh dan koheren. Secara epistemologis, pemaknaan dilakukan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan analisis linguistik, refleksi kontekstual, serta tradisi keilmuan Islam. Secara aksiologis, tafsir ini tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap hidup menumbuhkan tauhid, menghadirkan nilai kasih sayang, serta mendorong praktik beragama yang sadar dan konsisten.

3. Relevansi serta orientasi nilai tafsir tersebut bagi masyarakat Muslim di era digital

Penafsiran QS. Al-Fatihah oleh KH. Abdullah Syakur Yasin memiliki relevansi tinggi di era digital karena mampu menjawab problem keagamaan yang cenderung instan, literal, dan eksklusif. Pendekatannya menekankan pemahaman mendalam berbasis analisis bahasa serta refleksi kontekstual, sehingga mendorong cara beragama yang lebih kritis, rasional, dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam konteks dakwah digital, pendekatan ini menunjukkan bahwa media digital dapat digunakan untuk menyampaikan kajian yang mendalam, kritis, dan humanis, tidak sekadar populer, tetapi juga bermakna dan membangun kualitas keberagamaan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji tafsir Al-Qur'an dalam konteks dakwah digital dengan pendekatan yang lebih beragam atau melakukan studi komparatif untuk memperkaya khazanah keilmuan. Kedua, bagi praktisi dakwah, disarankan untuk menyampaikan kajian keagamaan yang lebih mendalam, tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan reflektif. Ketiga, bagi masyarakat, diharapkan dapat lebih kritis dan selektif dalam memahami konten keagamaan di media digital. Keempat, bagi lembaga pendidikan dan keagamaan, diharapkan dapat mengintegrasikan literasi digital dengan pemahaman keagamaan guna meningkatkan kualitas keberagamaan di era digital.